

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN
KUMPULAN PUISI *PERJAMUAN RINDU KARYA DIANA PUTERI
ZAHRO***

Asngadi Rofiq

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: asngadirofiq@iaida.ac.id

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kumpulan puisi Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro yang diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi yang terdapat dalam puisi Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan teknik content analysis (Teks). Dalam penelitian kualitatif digunakan analisis konten atau analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro memiliki jenis gaya bahasa: Personifikasi, Perumpamaan/Simile, Metafora, Alegori. Dari data gaya bahasa tersebut berjumlah 21 data. Pada gaya bahasa Personifikasi ada 5 data, Perumpamaan/Simile ada 2 data, Metafora ada 8 data, Alegori ada 6 data.

Kata Kunci: Gaya bahasa, majas, puisi.

Abstract

This study aims to describe the types of language use and educational values contained in the poetry collection "Perjamuan Rindu" by Diana Puteri Zahro which will be published in 2021. This study used descriptive qualitative method. The data source in this research is a collection of poems contained in the poem Perjamuan Rindu by Diana Puteri Zahro. Data collection techniques in research use content analysis (Text) techniques. In qualitative research, content analysis or content analysis is used. The results of this study indicate that the use of comparative figurative language in the poetry collection "Perjamuan Rindu" by Diana Puteri Zahro has types of figurative language: personification, parable/simile, metaphor, allegory. From the language style data there are 21 pieces of data. In the Personification language style there are 5 data, Parable/Simile there are 2 data, Metaphor there are 8 data, Allegory there are 6 data.

Keywords: Language style, figure of speech, poetry.

Pendahuluan

Dunia kesusastraan berkembang dengan sangat pesat mengiringi cepatnya zaman. Sastra merupakan salah satu hasil dari karya manusia yang mengekspresikan dan mencurahkan ide, gagasan, pemahaman, perasaan, dan lainnya tentang kehidupan dalam bahasa. Manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebut memiliki kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran serta

gagasan khususnya dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil buah pikir manusia yang melalui tahap pemikiran, tingkat pemikiran, pengelolaan pemikiran, dan pengolahan pemikiran. Pada awalnya sastrawan mengambil kejadian dalam kehidupan nyata yang digunakan sebagai sebuah ide yang terdapat dalam benaknya sehingga dapat menghasilkan buah pikir untuk karyanya terutama pada karya sastra puisi.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang memiliki tiga unsur pokok penting. Seperti yang telah dikemukakan oleh Pradopo (2012: 7) bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam puisi yaitu pemikiran, bentuknya dan kesannya. Jika melihat dari ketiga unsur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh ide atau gagasan seorang pengarang dengan memerhatikan bentuk estetika atau tipografinya dalam kepenulisan yang ditulis untuk memberikan pesan yang berkesan bagi penulis maupun pembaca. Tak sedikit seorang penulis menghasilkan sebuah puisi yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak tersirat.

Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang dapat mengindahkan makna melalui bahasa. Dalam sebuah puisi tak sedikit menggunakan bahasa-bahasa kiasan. Hal ini, akan membuat seorang pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan seorang penulis melalui bahasa-bahasa kias yang digunakannya.

Gaya bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada sebuah karya sastra, khususnya puisi. Di dalam puisi tersebut, terdapat berbagai gaya bahasa sebagai bentuk kesusastraan puisi. Kata-kata indah tersebut yang dinamakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yang menjadi acuan penulis dalam membuat puisi untuk menarik pembaca.

Salah satu puisi yang menarik untuk diteliti karena banyak mengandung gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan adalah kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro* dengan analisis kumpulan puisi sebanyak empat puluh empat puisi yang melagenda. Namun, dalam penelitian ini hanya meneliti dua puluh lima puisi. Esha Tegar Putra adalah seorang penyair dan sastrawan asal Indonesia yang lahir di Solok, Sumatera Barat, 29 April 1985, sekarang berumur 35 tahun. Beliau sudah banyak diundang dalam beberapa pertemuan penulis diantaranya, Ubud Writers & Readers Festival (2009), Utankayu-Salihara Bienal (Jakarta, 2011), Korean Asean Poet Literary Festival (2009), Pertemuan Pengarang Indonesia (2012), Asean Literary Festival (2015), Literature & Ideas Festival (LIFEs) Salihara (2017), dan melakukan residensi Komite Buku Nasional Indonesia di Sarajevo (2018). Buku puisinya terdahulu adalah *Pinangan Orang Ladang* (2009), *Dalam Lipatan Kain* (2015), *Sarinah* (2016).

Dengan demikian, nilai mempunyai perbedaan yang terkait dengan pola pikir seseorang terhadap sikap baik maupun buruk. Pola pikir tersebut yang dijadikan asumsi dalam masyarakat mengenai hal yang ingin dicapai. Dari pernyataan diatas peneliti mencoba mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro* sebagai penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: Apa sajakah jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*?

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, makabatasan masalah pada penelitian ini di fokuskan pada: Jenis gaya bahasa

perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*. Tujuan Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan jenis penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk bait-bait indah dan mengandung gaya bahasa yang telah diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman pribadi ataupun kehidupan nyata. Puisi ialah sebagai bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Sehingga puisi yang dibuatnya tidak mencantumkan nama atau identitasnya sebagai pengarang puisi. Selain itu puisi yang dibuatnya ada yang khusus diciptakan untuk pemimpinnya, yaitu raja yang berkuasa pada waktu itu. Puisi juga memiliki rima, irama, matra, larik dan bait yang membuat pembaca terpesona akan keindahannya. Karya sastra puisi dibuat dengan ideologi yang berbeda dengan penulis lain. Seorang penulis dalam menungkan sebuah ide tersebut melalui pengalamannya sendiri dalam kehidupan nyata. Puisi juga mempunyai bahasa sastra yang khas dan dianggap umum.

Ratna (2019: 245) mengemukakan bahwa puisi ialah salah satu karya sastra yang terikat oleh rima, ritma ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Puisi sebagai sebuah karya sastra lebih mengutamakan keindahannya. Keindahan dalam puisi, terpancar lewat beberapa macam gaya bahasanya. Sebuah gaya bahasa yang baik dan harus mengandung tiga unsur berikut; kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2010: 113).

Untuk membentuk suatu kata yang indah, isi puisi harus memiliki kualitas yang tinggi dan juga memiliki implementasi yang dapat menciptakan pengalaman-pengalaman baru saat menulis karya sastra puisi. Penulis dalam menuliskan karya sastra memiliki pengalaman yang berasal dari pengalaman pribadi, masyarakat, keluarga, teman maupun pengalaman yang lainnya. Sastra juga memberikan kebebasan dalam memperhatikan kenyataan yang terdapat didalam angan-angan, bahkan sistem nilai yang mungkin tidak dikenal dan tidak dihargai (Pradotokusomo dalam Cahyadi, dkk., 2014: 2). Bentuk karya sastra yang mempunyai unsur bahasa untuk mencapai sebuah efek yang indah di dalam puisi tidak begitu panjang, namun kebanyakan bahasanya singkat dan padat tetapi dapat mendeskripsikan sesuatu yang lebih banyak.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu wujud sastra yang terikat irama, rima, matra, larik, dan bait. Dalam sebuah puisi menggunakan bahasa yang indah untuk menarik hati pembaca ataupun pendengar. Seorang penyair memiliki imajinasi dan pengalaman dalam menciptakan sebuah puisi yang mana puisi tersebut dapat menjadi indah dan memiliki daya tarik tinggi.

b. Jenis Puisi

Jenis puisi di bagi menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Menurut Ratna (2019: 246), puisi lama merupakan jenis puisi yang masih terikat oleh

persajakan, pengaturan larik dalam setiap bait, dan jumlah kata dalam setiap larik, serta musikalitas puisi sangat diperhatikan. Sedangkan puisi baru (modern) lebih bebas atau tidak terikat oleh aturan-aturan.

Puisi lama dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

1) Mantra

Mantra merupakan puisi tua yang berasal bahasa Sanskerta, yakni “mantra” atau “manir” yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda, yaitu kitab suci umat Hindu. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib. Mantra juga termasuk dalam puisi lama/tua, yang pada masyarakat Melayu bukan dianggap sebagai sebuah karya sastra, melainkan lebih berhubungan dengan adat istiadat dan kepercayaan.

2) Pantun

Pantun adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris serta memiliki sampiran dan isi. Jenis-jenis pantun ada tujuh, yaitu: pantun nasihat, pantun jenaka, pantun teka-teki, pantun berkasih-kasih, pantun anak, karmina (pantun kilat), dan seloka (pantun barkait).

3) Gurindam

Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang terdiri atas dua bait. Setiap bait terdiri atas dua baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Isi gurindam kebanyakan berupa nasehat-nasehat, filosofi hidup, atau kata-kata mutiara.

4) Syair

Syair adalah jenis puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair digunakan untuk melukiskan hal-hal yang panjang. Ditinjau dari struktur fisiknya, syair sangat terikat oleh jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, jumlah bait dalam setiap puisi, dan aturan dalam hal rima dan ritma.

5) Talibun

Talibun merupakan puisi lama yang berbentuk seperti pantun karena memiliki sampiran dan isi. Tetapi talibun berbeda dengan pantun biasa, karena pada talibun memiliki jumlah baris lebih dari empat baris. Talibun biasanya memiliki baris genap seperti enam baris, delapan baris, sepuluh baris, dan berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya. Talibun delapan baris adalah talibun yang paling populer.

Puisi baru mulai berkembang dari puisi lama yang telah mendapat pengaruh dari luar, puisinya tidak terikat oleh aturan rima, jumlah baris, atau jumlah kata. Puisi baru dikategorikan menjadi dua macam, yaitu berdasarkan isinya dan berdasarkan bentuknya.

1. Jenis Puisi Baru Berdasarkan Isinya

- a) Balada adalah puisi yang berisi kisah atau cerita.
- b) Himne adalah puisi pujaan kepada Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
- c) Romansa adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
- d) Ode adalah puisi yang berisi sanjungan untuk orang yang telah berjasa.
- e) Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup.
- f) Elegi adalah puisi yang berisi rata tangis atau kesedihan yang berisi sajak atau lagu dengan mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.
- g) Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik.

2. Jenis Puisi Baru Berdasarkan Bentuknya

- a) Distikon adalah puisi yang tiap bait dari puisi ini terdiri dari dua baris.
- b) Terzina adalah puisi yang terdiri atas tiga baris dalam tiap baitnya.
- c) Kuatren adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari empat baris (puisi empat seuntai).
- d) Kuin adalah puisi yang di tiap baitnya terdiri dari lima baris (puisi lima seuntai).
- e) Sektet adalah puisi yang terdiri atas enam baris dalam tiap baitnya (puisi enam seuntai).
- f) Septima adalah puisi yang terdiri dari tujuh baris dalam tiap baitnya (puisi tujuh seuntai).
- g) Oktaf atau stanza adalah puisi yang terdiri atas delapan baris dalam tiap bait (double kuatren atau puisi delapan seuntai).
- h) Soneta adalah puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua. Dua bait pertama masing-masing puisi empat baris (kuatren) dan pada dua bait selanjutnya masing-masing puisi tiga baris (terzina).

c. Ciri-ciri Puisi

Karya sastra puisi merupakan karya sastra yang sudah lama sejak zamannya W.S. Rendra, Chairil Anwar dan penulis karya sastra lainnya. Puisi tersebut juga memiliki ciri-ciri sebagai karakteristik (kelebihan atau kekurangan) yang ada di dalam puisi tersebut.

Menurut Sumardi dan Pradopo (2012: 38), ciri-ciri puisi ialah sebagai berikut.

- 1) Puisi menolak kata sebagai media ekspresi.
- 2) Terdapat simbol-simbol nonkata, dan menampilkan kata sesingkat mungkin.
- 3) Unsur bahasa asing atau daerah dimasukkan secara bebas.
- 4) Memakai kata yang belum dimengerti masyarakat.
- 5) Menganggap tipografi secara cermat sebagai alat ekspresi.
- 6) Menciptakan idiom baru.

Sedangkan ciri-ciri menurut Pradopo ialah sebagai berikut.

- 1) Mantera merupakan sarana kepuhitan berupa pengulangan kata, frasa, atau kalimat.
- 2) Digunakan penyair untuk memperoleh efek pengucapan maksimal.
- 3) Puisi konkret banyak diciptakan sebagai puisi eksperimen.
- 4) Bahasa daerah digunakan untuk memperoleh makna ekspresif.
- 5) Asosiasi bunyi digunakan untuk memperoleh makna baru.
- 6) Puisi imajisme ditulis dalam puisi imajis dengan menggunakan kiasan, alegori, ataupun parabel.
- 7) Banyak menggunakan gaya penulisan prosais. Berdasarkan ciri-ciri puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra puisi adalah bentuk sastra yang berisi ungkapan seseorang terhadap sesuatu hal dan sebagai kreatifitas masyarakat dalam menciptakan karya sastra puisi sesuai dengan ideologi masing-masing.

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan kalimat yang digunakan didalam karya sastra khususnya puisi untuk membandingkan suatu benda atau hal lainnya. Gaya bahasa

juga digunakan untuk memengaruhi pembaca dalam membaca dan juga mempelajari karya sastra puisi. Karya sastra puisi memiliki macam-macam gaya bahasa untuk menarik pembacanya, agar pembaca dapat memahami dan meresapi isi puisi tersebut. Seorang pengarang sangat kreatif dalam membuat karya sastra puisi dengan bahasa yang mampu menipu pembaca, agar pembaca merasa bingung dan bimbang dalam memahami isi puisi tersebut.

Menurut Ratna (2019: 217) majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Hal ini bertujuan membuat pembaca mendapat efek tertentu dari gaya bahasa tersebut yang cenderung ke arah emosional. Biasanya, majas bersifat tidak sebenarnya alias kias ataupun konotasi. Tarigan (2013: 4), menyatakan bahwa gaya bahasa ialah bentuk retorik yang berasal dari bahasa Yunani rhetor atau dengan kata lain disebut orator (ahli pidato) yaitu sebagai penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca.

Secara singkat dapat diketahui bahwa gaya bahasa ialah cara untuk mengungkapkan pikiran, maupun perasaan seseorang melalui bahasa dengan kalimat indah sesuai dengan ideologi penulis. Selain memperhatikan hal tersebut terdapat tiga unsur gaya bahasa yang baik, yaitu: kejujuran, kesopan-santunan, dan kemenarikan (Keraf dalam Tarigan, 2013: 5).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah puisi yang memiliki gaya bahasa dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis yang dituangkan dalam setiap bait puisinya indah untuk menggambarkan sebuah asumsi yang sangat modis dalam menyampaikan sebuah pesan penulis. Gaya bahasa memiliki berbagai macam jenis, antara lain; gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Setiap karya sastra, khususnya puisi memiliki berbagai macam gaya bahasa yang indah. Gaya bahasa tersebut, digunakan penulis untuk membuat karya sastra yang dapat menarik pembaca. Sehingga pembaca tertarik untuk mempelajari, membaca, dan menganalisis karya sastra apabila karya sastra tersebut digunakan dalam hal penelitian maupun tugas seseorang dalam mencari masalah yang akan diteliti. Masyarakat khususnya anak muda yang senang dalam dunia sastra, dapat menganalisis karya sastra sesuai dengan bidang atau keahliannya masing-masing.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013: 8), gaya bahasa memiliki berbagai macam jenis yaitu; gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Pertama, gaya bahasa perbandingan terbagi menjadi:

Secara tradisional gaya bahasa memiliki kata lain yaitu majas. Menurut Ratna (2013:164) majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Adapun penjelasan masing-masing gaya adalah sebagai berikut ini.

Gaya Bahasa Perbandingan

1. Metonimia

Metonimia adalah penamaan suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah dikenal atau sudah melekat pada benda itu. Contoh:

Dia pergi ke sekolah dengan suzuki barunya. Kata suzuki sudah diketahui bahwa itu adalah salah satu merk kendaraan.

2. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang *menggambarkan* benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia. Misalnya:

Tanyakan saja pada rumput yang bergoyang.

Kata 'bergoyang' umumnya digunakan pada manusia, akan tetapi pada kalimat ini digunakan *pada* rumput.

3. Perumpamaan/Simile

Perumpamaan / Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal sebenarnya *sangat* berbeda akan tetapi dianggap sama. Biasanya dalam kalimat tersebut terdapat kata laksana, ibarat, dan kata perumpamaan lainnya. Contoh:

Hidupku tanpamu bagai langit tanpa bintang.

4. Pleonasme

Menurut Keraf (2010:133) pleonasme adalah acuan yang yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran *atau* gagasan. Sederhananya, pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan dua arti kata yang sama sekaligus akan tetapi sebenarnya hal itu tidak perlu. Misalnya:

Saya mendengarnya dengan telinga saya sendiri

5. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat. Gaya bahasa ini tidak menggunakan kata pembanding seperti ibarat, bagaikan dan sebagainya. Contohnya, *bunga bangsa, buah hati, buaya darat* dan sebagainya.

6. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh. Maknanya akan terlihat jika telah di baca keseluruhan. Misalnya dalam sebuah paragraf berikut:

"Hati-hatilah dalam *mendayung* bahtera rumah tangga, *mengarungi* lautan kehidupan, yang penuh dengan *badai* dan *gelombang*. Jika sepasang suami istri antara *nahkoda* dan jurumudinya itu seia sekata dalam *melayarkan* bahteranya. Niscaya ia akan sampai ke *pulau tujuan*".

7. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu hal untuk *menyatakan* keseluruhan atau sebaliknya. Misalnya:

Akhir-akhir ini Tania tidak tampak batang hidungnya kemana?

8. Alusio

Alusio adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya gaya bahasa jenis ini penggunaannya secara eksplisit atau implisit pada peristiwa, tokoh-tokoh atau kehidupan nyata. Misalnya:

Kartini kecil itu juga ikut turun ke medan untuk memperjuangkan haknya.

9. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sesuai dengan keadaannya. Misalnya:

Wajahnya merah padam seperti kepiting rebus.

10. Eufimisme

Eufimisme adalah gaya bahasa perbandingan yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menghina atau menyinggung perasaan. Contoh:

Ibunya seorang penjual bunga yang tunanetra.

11. Epitet

Epitet adalah gaya bahasa perbandingan yang menyatakan suatu ciri khusus dari suatu hal atau seseorang. Misalnya:

Raja rimba untuk julukan seekor singa.

Gaya Bahasa Sindiran

1. Melosis

Melosis adalah gaya bahasa sindiran yang merendah dengan maksud agar lebih berkesan namun bersifat ironis. Misalnya:

Mungkin sebaiknya kau segera mengungsikan pakaian terbagusmu itu digudang, karena sepertinya dia sudah waktunya masuk pengungsian.

2. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir dengan cara kasar. Bentuknya berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Contoh:

Lebih baik kau simpan suara manismu itu agar tidak membuat telinga sakit.

3. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang halus yang pernyataannya bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya. Contoh:

Bagus benar tulisanmu, sampai ibu tidak bisa membacanya.

4. Innuendo

Innuendo merupakan sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya:

Dia tidak mabuk, hanya mungkin akan tertidur sampai besok pagi karena kebanyakan minum.

5. Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa sindiran yang kata dan maknanya berlawanan. Misalnya: *wah, nasinya banyak sekali (maksudnya sedikit)*. Gaya bahasa ini dapat diketahui jika pembaca atau pendengar dihadapkan pada suatu kenyataan.

6. Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dibandingkan sinisme. Misalnya:

Mulutmu berbisa seperti ular kobra.

7. Satire

Menurut Keraf (dalam Tarigan, 2013:70) tujuan utama gaya bahasa ini adalah agar diadakan perbaikan secara etis dan estetis. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, tidak harus berupa ironi. Contoh:

Wajahnya memang cantik, tapi kita tidak tahu hatinya.

Gaya Bahasa Pertentangan

Sebenarnya ada beberapa jenis dari gaya bahasa pertentangan sendiri. Namun, di sini hanya akan dijelaskan 4 dari beberapa jenis gaya bahasa pertentangan yang biasanya digunakan.

1. Hiperbola

Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contohnya kalimat '*hatiku hancur berkeping-keping*'. Kalimat tersebut menyampaikan makna yang disampaikan penulis atau penutur betapa sakit hatinya dengan digambarkan menggunakan kata '*berkeping-keping*'. Itu berarti hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan makna berlebihan dari realita yang sebenarnya.

2. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan mengurangi (mengecilkan) dengan maksud merendahkan diri. Contoh: *Sesekali anda bisa mampir ke gubuk saya.*

3. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan fakta yang ada. Contoh: *Pada akhirnya lelaki mati kelaparan ditengah hartanya yang melimpah.*

4. Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua kelompok kata yang bertentangan. Contoh: *Hidup matinya dia lewati dengan senyuman.*

Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa pengulangan kata dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi:

1. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan tujuan mencapai kesejajaran. Contoh: *Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.*

2. Epifora

Epifora adalah bentuk pengulangan kata yang bertempat di tengah. Contoh: *Yang kurindu adalah kasihmu. Yang kudamba adalah kasihmu.*

3. Erotesis

Erotesis adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban akan tetapi mampu memberikan efek yang sangat mendalam bagi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam sebuah pidato tertentu. Contoh: *Haruskah rakyat yang menanggung segala penderitaan yang dilakukan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.*

4. Klimaks

Klimaks adalah sebuah pernyataan berurut dari sebuah gagasan yang semula tidak penting kemudian menuju pada gagasan yang penting. Contoh: *Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

5. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa perulangan kata dengan maksud menegaskan suatu hal. Contoh: *Kita junjung tinggi harkat manusia, kita junjung tinggi martabat rakyat.*

6. Anti klimaks

Anti Klimaks adalah gaya bahasa berurutan dari sebuah gagasan yang terpenting menuju gagasan yang tidak penting. Misalnya: *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.*

Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya metode penelitian untuk menentukan suatu hasil dari penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian atau yang menyangkut penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016: 2). Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu penelitian atau cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data.

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu menggambarkan segala hal yang menjadi masalah, menganalisis, dan menafsirkan data yang ada mulai dari pengumpulan data, penyusunan data sekaligus menginterpretasikan data tersebut. Subjek dalam penelitian ini berupa karya sastra berbentuk puisi karya Esha Tegar Putra. Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan teknik *content analysis* (Teks).

b. Data dan Sumber data

1. Data Penelitian

Data dari penelitian ini adalah analisis penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*, diterbitkan oleh Penerbit CV. PELITA AKSARA GEMILANG.

c. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 222) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Selama ini yang dikenal umum adalah test, interview, observasi, atau angket. Tetapi didalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan pemaparan beliau, maka instrumen yang digunakan penulis adalah peneliti itu sendiri dan

dibantu dengan buku-buku yang menjadi bahan kajian atau rujukkan. Buku-buku tersebut yaitu buku tentang sastra, buku tentang puisi, buku tentang gaya bahasa, buku tentang nilai pendidikan, dan buku penunjang lainnya yang mendukung dalam penggarapan penelitian yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Ismawati, (2011: 81) adalah content analysis, karena data dalam penelitian ini berupa teks. Ada beberapa langkah penelitian dalam pengumpulan data, yaitu membaca kumpulan puisi *Setelah Gelenggang Itu*, mencatat puisi yang terdapat gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan, dan mengelompokkan puisi tersebut berdasarkan jenisnya.

e. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data yang bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 243) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Bodgan dalam Sugiyono (2016: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Dalam penelitian kualitatif digunakan analisis konten atau analisis isi. Ismawati (2011: 81) mengemukakan bahwa analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra, artinya penulis membahas dan mengkaji isi dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Ismawati (2011: 81) bahwa analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Menurut Ismawati (2011: 88) tahapan content analysis pada penelitian ini meliputi :

1. Memilih teks yang akan dianalisis

Prosedur analisis konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat: (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasar pada deskripsi, (e) analisis dilakukan secara kualitatif. Berdasarkan uraian di atas, teks yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

2. Memperhatian tujuan penelitian yang akan dicapai

Menurut Ismawati (2011: 81) content analysis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan

sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Dengan adanya memperhatikan konteksnya, tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis penggunaan gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

3. Mendeskripsikan isi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif sehingga ditemukan karakteristik-karakteristik khusus.

Ismawati (2011: 81) menjelaskan bahwa content analysis adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan isi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (manifest). Pada tahap ini peneliti menganalisis penggunaan gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro*.

Kemudian mengklasifikasikan atau mengelompokkan gaya bahasa dan nilai pendidikan yang terdapat pada kumpulan puisi menurut jenisnya dalam kartu pencatat data. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil klasifikasi apa adanya secara berurutan. Untuk tahap klasifikasi dan deskripsi menggunakan kajian teori yang telah dipilih sebelumnya.

4. Membuat inferensi-inferensi

Ismawati (2011: 81) mengemukakan bahwa content analysis adalah sebuah teknik untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Tahap akhir analisis data ini adalah membuat inferensi atau simpulan dari tahap-tahap sebelumnya yang telah dilakukan.

Pembahasan

Data penelitian yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro* memiliki beberapa jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam sebuah puisi. Gaya bahasa tersebut adalah :

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia.

1. *Bercumbu dengan sajak-sajak kita berdua*, saling memeluk dengan tema dan penuh (hal.2)
Pada kata bercumbu menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia.
2. *Rindu yang Bertamu* (hal.5)
Pada kata bercumbu menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia
3. *bercumbu pahit kopi dengan manis* (hal.19)
Pada kata bercumbu menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia
4. *pemain musik jiwaku*, (hal.19)
Pada kata bercumbu menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia
5. *bintang-bintang di langit tengah merapal doa*, (hal.21)

Pada kata bercetak miring menggambarkan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia

Perumpamaan/Simile

Perumpamaan / Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal sebenarnya sangat berbeda akan tetapi dianggap sama. Biasanya dalam kalimat tersebut terdapat kata laksana, ibarat, dan kata perumpamaan lainnya

1. *bagai perahu yang tiada tahu berlabuh jika tidak karena cintanya* (hal.3)
kalimat di atas merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal sebenarnya sangat berbeda akan tetapi dianggap sama, dan menggunakan kata *bagai*.
2. *menyinari cerita yang kutulis **bagai** novel cinta*, (hal.9)
kalimat di atas merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal sebenarnya sangat berbeda akan tetapi dianggap sama, dan menggunakan kata *bagai*

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan. Gaya bahasa ini tidak menggunakan kata pembanding seperti *ibarat*, *bagaikan* dan sebagainya

1. *biarkan aku tenggelam pada penyesalan atas kesalahanku* (hal.1)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan.
2. *bilamana aku memandang bola matamu penuh dengan cinta*, (hal.2)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan
3. *aku tenggelam bersama perasaanku* (hal.2)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan
4. *Bercumbu dengan sajak-sajak kita berdua, saling memeluk dengan tema dan penuh* (hal.2)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan
5. *ia terbawa angin dan menusuk mataku*, (hal.4)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan
6. *meletuslah bara api yang lebih besar menimpaku*. (hal.5)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan
7. *Jiwaku yang melebur, dalam Satu per satu cahaya permata telah kembali*, (hal.13)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan
8. *pahitnya, purnama kali ini menyuguhi kopi*

aku bercumbu pada cahaya yang terbang (hal.24)
pada kalimat di atas membandingkan suatu benda dengan benda lain
secara singkat dan sifatnya melebih-lebihkan

Alegori

Alegori adalah gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh.
Maknanya akan terlihat jika telah di baca keseluruhan

1. biarkan aku tenggelam pada penyesalan atas kesalahanku (hal.1)
kalimat di atas menunjukkan kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh
2. Kisah syahdu memeluk rindu? (hal.11)
kalimat di atas menunjukkan kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh
3. Jiwaku yang melebur, dalam serangkaian kisah rindu yang tiada tertambal, (hal.11)
kalimat di atas menunjukkan kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh
4. Jadilah masa depan sembari menulis cerita yang tertulis dalam prasasti hati (hal.11)
kalimat di atas menunjukkan kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh
5. Engkau berkata aku adalah musik jiwamu maka engkau pemain adalah pemain musik jiwaku, (hal.19)
kalimat di atas menunjukkan kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh
6. Engkau adalah puisiku, bait-bait kehidupanku, membenahi diriku di masa lalu, akan kugores prasasti hati, agar dikenang oleh keabadian, saksi cintaku bersemi dengan kehidupan pui- si-puisiku, (hal.23)
kalimat di atas menunjukkan kiasan yang terdapat dalam suatu cerita utuh

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro* terdapat berbagai gaya bahasa. Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Rindu Karya Diana Puteri Zahro* antara lain,; Personifikasi, Perumpamaan/Simile, Metafora, Alegori. Dari data gaya bahasa tersebut berjumlah 21 data. Pada gaya bahasa Personifikasi ada 5 data, Perumpamaan/Simile ada 2 data, Metafora ada 8 data, Alegori ada 6 data.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyadi, dkk. 2014. *Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi*

- dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an*. Jurnal I Damayanti. 2013. Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas. Yogyakarta: Araska
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Seru Lokabasa. Vol. 5 (1).
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusal, La Ode. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika. Vol. 3 (15).
- Hani'ah, Munhal. 2018. *Panduan Terlengkap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Herawan, Dedy Kadek. 2017. *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Vol. 3 (2).
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kamil,
- Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. Nobel Edumedia.
- Maryatin. 2018. *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan*. Jurnal Stilistika. Vol. 11 (1)
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Esha Tegar. 2020. *PERJAMUAN RINDU*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Rachmadani, Febriyani Dwi. 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA Di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UN Yogyakarta.
- Ratna, Indira. 2019. *Panduan Baku PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Pusat Kajian Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita, Farida Yufarlina. 2013. *Pembelajaran Moral, Etika, dan Karakter Melalui Karya Sastra*. Jurnal El-Wasathiya. Vol. 1 (1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.